



Nilai-nilai Simbolik Dan Budaya Tarian Tebe Masyarakat Belu Nusa Tenggara Timur (NTT)

Maria Gundulfa Olo

Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

Email: mariagundulfa98@gmail.com

Abstract : *This research with the title Symbolic values of tebe dance culture of the Belu community of East Nusa Tenggara (NTT), being a cultural nation strengthens the identity of symbolic values and tebe dance culture with character in maintaining the cultural symbol of adaat istiadat with tebe dance, for values, norms and culture in social life. Character education in the family will be the foundation for the formation of the child's personality, which is a reflection of the character of the Indonesian people in society, the Indonesian nation. This method aims to find out the symbolic and cultural values of tebe belu dance, demonstrated by men and women holding hands while singing together chanting verses and rhymes containing praise, criticism or requests, while stomping their feet according to the rhythm of the song. To know the procession of tebe dances performed at Church events or other joyous events. Also the cooling ceremony of the traditional house (pemali house) or when stepping on rice, and the impact, preserving tebe belu dance. This research was conducted in nualain village, lamaknen sub-district, south of belu district, East Nusa Tenggara. The research method with a quantitative descriptive approach, as respondents are traditional leaders (village head, community and traditional elders) of the nualain village community of belu district, south lamaknen sub-district.*

Keywords: *Symbolic and Cultural Value of Tebe Dance in Belu Community, Nusa Tenggara Timor (NTT), Belu Culture*

Abstrak: Penelitian ini dengan judul Nilai-nilai simbolik budaya tarian tebe masyarakat Belu Nusa Tenggara Timur (NTT), menjadi bangsa kebudayaan memperkuat identitas nilai-nilai simbolik dan budaya tarian tebe dengan karakter dalam mempertahankan symbol kebudayaan adaat istiadat dengan tarian tebe, untuk nilai, norma dan budaya dalam berkehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter dalam keluarga akan menjadi pondasi pembentukan kepribadian anak, yang menjadi cerminan karakter bangsa Indonesia dalam bermasyarakat, berbangsa Indonesia. Metode ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai simbolik dan budaya tarian tebe belu, diperagakan oleh para pria dan wanita bergandengan tangan sambil bernyanyi bersahut-sahutan melantunkan syair dan pantun yang berisikan puji-pujian, kritikan atau permohonan, sambil menghentakan kaki sesuai irama lagunya. Untuk mengetahui prosesi tarian tebe dipentaskan pada acara Gereja atau acara kegembiraan lainnya. Juga acara pendinginan rumah adat (rumah pemali) atau saat injak padi, dan dampak, melestarikan tarian tebe belu. Penelitian ini dilakukan didesa nualain kecamatan lamaknen selatan kabupaten belu Nusa Tenggara Timur. Metode penelitian dengan pedekatan deskriptif kuantitatif, sebagai responden adalah tokoh adat (kepala desa, masyarakat dan tua adat) masyarakat desa nualain kabupaten belu kecamatan lamaknen selatan.

Kata kunci: Nilai simbolik dan Budayaa Tarian Tebe di Masyarakat Belu, Nusa Tenggara Timor (NTT), Budaya Belu

1. PENDAHULUAN

Nilai kearifan lokal merupakan landasan dasar dalam membentuk individu yang kuat dan karakter. Individu terbentuk melalui proses dengan lingkungannya, peran kearifan lokal menjadi fondasi bagi individu dalam menjalankan setiap proses interaksi dengan lingkungan (pranoto & Wibowo, 2018). Manusia tidak dapat terlepas tradisi budaya saling memberikan pengaruh. Pengaruh budaya terhadap keperibadian individu akan terlihat pada perilaku yang di tampilkan keberagaman budaya dan agama dalam masyarakat tradisi ini, menyakut juga

berbagai kegiatan seni seperti seni tari, senitarik suara, serta seni musik kebudayaan merupakan salah satu modal pembangunan bangsa Indonesia.

Masyarakat modern ditandai oleh karakteristik rasionalisme ilmiah yang tinggi, kesiapan untuk menerima perubahan, penghargaan terhadap waktu, orientasi masa depan, dan kepercayaan yang kuat terhadap teknologi. Namun, meskipun banyak unsur modern yang diadopsi, masih terdapat pola-pola sikap dan perilaku yang menunjukkan keterkaitan dengan budaya tradisional. Ini menunjukkan bahwa, meskipun terdapat banyak perubahan, unsur-unsur budaya tradisional tetap ada dan berperan dalam membentuk identitas masyarakat modern (Timur et al, 2022).

Masyarakat Indonesia yang kaya dengan keanekaragaman budaya adat istiadat masih mempertahankan berbagai tradisi, salah satunya adalah tarian Tebe Lese Luan yang dipertunjukkan oleh masyarakat Belu di Nusa Tenggara Timur. Budaya ini, yang mencerminkan kekayaan warisan lokal, juga melibatkan penggunaan kain tenun (tais) yang memiliki nilai kebudayaan penting di wilayah tersebut. Perkampungan di Nusa Tenggara Timur terus memelihara dan merayakan tradisi ini sebagai bagian integral dari identitas dan warisan budaya mereka. Suku-suku Dibelu juga mempunyai Seni Budaya Tarian Tebe seperti Lese Luan, likurai, Seni Tari, dilakukan Upacara Adat, upacara kenegaraan dan upacara Gereja, Tarian yang Melambangkan tentang hubungan antara Manusia, antara sesama Manusia dan Tarian ini dipetaskan pada saat upacara atau Ritual.

Suku Belu juga mempunyai Seni lain yaitu Tenun Kain Adat, dan Tenun Kain Ikat kepala mempunyai macam-macam pola dan disetiap polanya memiliki arti sendiri, Tari Tebe berasal dari Kabupaten Belu dan kabupaten Malaka yang menandakan pergaulan yang akrab diantara Warga. Namun dengan adanya perkembangan Zaman kebersamaan, Kekeluargaan, kepercayaan kerja yang sama (semangat gotong royong) serta persatuan di daerah ini sudah mulai luntur dan pada akhirnya akan menghilangkan bersama perkembangan Zaman. (Timur et al, 2022)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif di lapangan (field research), yang berarti peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data. Lokasi penelitian ini berada di Desa Nualain, Kecamatan Lamaknen Selatan, Kabupaten Belu. Data dikumpulkan menggunakan pendekatan kuantitatif, terutama melalui metode wawancara langsung dengan responden. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif.

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan meneliti kondisi objek yang alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, dan data dikumpulkan dengan teknik gabungan (Moleong, 2013:3). Sementara itu, penelitian deskriptif bertujuan untuk mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat dan situasi tertentu, termasuk hubungan, kegiatan, sikap, pandangan, serta proses-proses dan pengaruh dari suatu fenomena. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami dan menginterpretasikan makna dari berbagai fenomena yang diamati, serta memperoleh wawasan yang lebih kaya dan komprehensif tentang subjek penelitian. (Nazir, 2013:16).

3. MEKANISME METODE PENELITIAN KUALITATIF

Pemilihan Informan

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2023 hingga selesai, bertempat di Desa Nualain, Kecamatan Lamaknen Selatan, Kabupaten Belu. Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria bahwa mereka harus memiliki pengetahuan yang mendalam, akurat, dan terpercaya mengenai isu-isu atau masalah tertentu yang menjadi fokus penelitian.

Pemilihan informan yang tepat diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memperoleh data yang akurat dan komprehensif untuk mendukung keberhasilan penelitian ini (Suryono,2015:171). Adapun informan pada penelitian ini adalah tua adat dan masyarakat yang memiliki peran dalam sistem budaya tarian tebe.

Sumber Data

Ada dua sumber data dalam penelitian ini yakni sumber primer dan sumber sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber pertama, yaitu data dari hasil wawancara dengan tua adat dan tokoh masyarakat yang berperan, dan data sekunder yaitu berupa dokumen-dokumen penting yang menunjang, seperti: adat tradisi budaya tarian tebe masyarakat belu.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dan informasi bagi kepentingan penelitian ini maka penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam priode tertentu. Kegiatan yang dilakukan yaitu data *reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/ verification* (Sugiyono, 2016:812). Data yang diperoleh dari lapangan kemudian diproses untuk menyederhanakan informasi.

Pemeriksaan Keabsahan Data

Penulis dalam penelitian ini memeriksa keabsahan datanya dengan cara penguatan pengamatan, dan triangulasi data. Triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber sebagai metode pembanding.

Sedangkan penguatan pengamatan penulis lakukan dengan cara berusaha memperdalam pengamatan guna memperoleh data yang komprehensif dan akurat, yang sesuai dengan fokus penelitian.

Dengan melakukan pengamatan secara cermat dan intensif, peneliti dapat memahami masalah yang diteliti secara holistik dan mendalam, sehingga hasil penelitiannya akan memiliki validitas yang tinggi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang

Tarian Tebe merupakan salah satu bentuk tarian tradisional yang berasal dari masyarakat Kabupaten Belu, yang dapat diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat dalam berbagai upacara adat, keagamaan, dan pertunjukan seni lainnya.

Tarian ini pada mulanya berfungsi sebagai penyambutan bagi para pahlawan yang kembali dari medan perang. Tarian Tebe juga dikenal dengan sebutan Bonet Leseluan. Berdasarkan catatan sejarah, pada masa lalu, tarian ini dilaksanakan oleh para pemberani (Meo) yang kembali dari medan perang dengan membawa kepala musuh sebagai trofi. Kepala musuh tersebut kemudian dipancangkan di tengah-tengah, dan para prajurit yang menang di medan perang akan menari mengelilinginya sambil bersorak-sorai.

Selain itu, Tarian Tebe juga mulai dilaksanakan pada saat panen padi, di mana penari akan menginjak-injak padi sebagai bagian dari ritual panen yang biasanya berlangsung selama tiga hingga empat hari. Tarian Tebe merupakan ekspresi budaya khas masyarakat Nualain yang mencerminkan kedekatan dan kebersamaan antarwarga. Lebih

jauh, tarian ini juga merupakan manifestasi dari luapan kegembiraan atas keberhasilan atau kemenangan dalam mengalahkan musuh di medan perang.

Kondisi Sekarang

Seiring dengan perkembangan zaman, Tari Tebe kini dipentaskan dalam berbagai acara, termasuk kegiatan gerejawi dan perayaan kegembiraan lainnya. Selain itu, tarian ini juga dipertunjukkan dalam acara pendinginan rumah adat (rumah pemali) dan upacara injak padi.

Tarian Tebe biasanya diakhiri dengan para penari duduk bersila di atas tikar besar untuk bersama-sama menikmati hidangan ringan sebagai simbol perpisahan sebelum mereka kembali ke rumah masing-masing.

Tarian Tebe merupakan ekspresi rasa syukur masyarakat desa Nualain kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kemenangan yang diberikan dan perlindungan yang diberikan kepada para pejuang yang selamat kembali dari medan perang.

Namun, setelah era kemerdekaan, praktik penggal kepala yang dahulu menjadi bagian dari tradisi ini dihapuskan karena bertentangan dengan prinsip kemanusiaan yang terkandung dalam sila kedua Pancasila. Indonesia sebagai negara hukum menegakkan keadilan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Meskipun demikian, Tarian Tebe tetap dipertahankan oleh masyarakat Desa Nualain dan terus ditampilkan dalam berbagai upacara adat, penyambutan tamu penting, serta pertunjukan seni budaya. Tarian ini tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk memperkuat identitas dan solidaritas komunitas lokal.

Prosesi Pelaksanaan Tarian Tebe

Persiapan tarian tebe dalam acara rumah adat tentu wajib menjalankan beberapa prosedur yaitu menyediakan ayam dan babi agar disembeli untuk menyajikan kepada roh nenek moyang dengan memohon resto pelaksanaan pembagunan rumah adat dapat berjalan lancar tanpa adanya hambatan dan proses tarian tebe benar-benar dirasakan unsur kebahagiaannya dalam menari sesuai syair yang diucapkan bersama-sama.

Pelaksanaan tarian tebe yang baik tentunya memiliki perlengkapan, konsep yang sistematis dan terstruktur. Persiapan *team* atau peserta yang akan mementaskan tarian tebe biasanya selama satu bulan untuk latihan gerakan serta menyatukan dengan musik.

Apabila personal telah tersusun baik, proses latihan langsung dilaksanakan pada setiap sore hari sebab pagi hingga siang masih bekerja di kebun.

Dalam waktu latihan yang ditentukan, peserta juga turut menyiapkan perlengkapan pakaian adat untuk dipakai pada saat pementasan tarian tebe. Selama proses latihan dipimpin oleh seorang tokoh masyarakat yang memiliki kompetensi dan pengalaman dalam mementaskan tarian tebe pada kegiatan di desa maupun tingkat kabupaten Belu.

Pementasan tarian tebe mengikuti konsep acara yang direncanakan sehingga dapat menentukan waktu pentas tarian tebe pada waktu pagi, siang, sore atau malam hari. Pada umumnya acara rumah adat yang menyita waktu berhari-hari karena mengikuti prosesi adat istiadat dan menunggu semua perlengkapan serta keluarga besar berkumpul bersama untuk membangun atau renovasi rumah adat, pelaksanaan tarian tebe tidak pasti waktunya sebab mengikuti suasana kebersamaan banyak keluarga melaksanakan tarian tebe artinya dapat diaplikasikan boleh pada pagi, siang, sore maupun malam hari.

Selama hari pertama dan kedua, kegiatan berlangsung dengan penuh keceriaan, diisi dengan tarian dan nyanyian yang disertai dengan dialog mengenai keadaan Desa Umanen. Acara ini diwarnai dengan hiburan berupa pertunjukan tarian dan nyanyian hingga hari puncak.

Pada puncak acara, masyarakat secara spontan memulai tarian Tebe, yang ditandai dengan diikatnya jagung pada sidin (sebatang kayu) di tengah halaman rumah adat. Setelah jagung diikat, masyarakat mempersembahkan hasil kerja keras mereka dari kebun, dan tidak diperkenankan membawa makanan dari toko atau kemasan, melainkan hanya makanan hasil kebun seperti jagung, pisang, ubi kayu, kacang tanah, dan padi. Rangkaian acara puncak biasanya dimulai pada pukul 18.00 WITA, dengan para tua adat duduk di tikar yang telah disediakan untuk berdoa dan mengucapkan syukur atas hasil panen yang diperoleh.

Pada hari ketiga, yang merupakan puncak acara, masyarakat mengenakan pakaian adat lengkap dengan tais marobo berwarna merah dan menari Tebe dengan penuh semangat. Acara ini semakin meriah dengan kehadiran masyarakat setempat dan tamu dari luar desa Nualain yang ikut serta dalam tarian. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, pelaksanaan tarian Tebe sering dilakukan pada malam hari, bertepatan dengan pulang kerja para anggota keluarga yang bekerja di kota.

Pelaksanaan tarian tebe juga pada saat selesai panen padi karena bersama-sama berkumpul untuk melakukan gotong royong menginjak padi menjadi beras dalam satu

atau dua hari. Tarian tebe dalam perayaan menginjak pada umumnya tidak menggunakan pakaian adat yang lengkap sebagaimana mestinya sehingga tingginya minat masyarakat untuk bergabung melakukan tarian tebe.

Nilai Simbolik Tarian Tebe

Simbol dalam tarian tebe merupakan simbol gerak abstrak yang ditampilkan untuk dirasakan keindahannya berupa ungkapan segala perasaan marah, kecewa, takut, senang yang tampak pada perubahan yang timbul dari busana dan gerak anggota tubuh. Adapun nilai simbolik gerakan tarian tebe adalah kebersamaan, gotong royong, kegembiraan, kesederhanaan dan busana tarian tebe yang menunjukkan makna terang dan gelap dalam kehidupan sehari-hari.

5. KESIMPULAN

Tarian Tebe merupakan manifestasi rasa syukur masyarakat desa Nualain kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kemenangan yang dianugerahkan kepada para pejuang, serta ekspresi kegembiraan atas hasil panen jagung dan padi. Tarian ini mengandung nilai-nilai simbolik dan budaya yang mencerminkan kebersamaan, gotong royong, dan persatuan di antara masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, mempelajari Tarian Tebe dan kebudayaan yang melingkupinya tidak hanya membantu membimbing masyarakat dalam menghargai warisan budaya mereka, tetapi juga mendidik mereka dengan keterampilan dan kemampuan yang relevan untuk melestarikan dan meneruskan tradisi ini. Pendidikan budaya ini berperan penting dalam memperkuat identitas komunitas dan menanamkan nilai-nilai yang esensial bagi kohesi social. Dengan demikian, Tarian Tebe berfungsi tidak hanya sebagai bentuk ekspresi budaya, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan yang vital dalam membentuk keterampilan, pemahaman, dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya yang penting bagi masyarakat Nualain.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanif, M., & Moloeng. (2016). Kesenian Dongrek: Studi nilai budaya dan potensinya sebagai sumber pendidikan karakter. *Gulawentah*, 1(2).
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suparyanto, & Rosad. (2015). Judul artikel. *Jurnal Nama Jurnal*, 5(3), 248–253. [Catatan: Judul artikel dan nama jurnal perlu ditambahkan.]
- Timur, T., Dari, D., Adat, H., Nomor, U., & Tentang, T. (2022). Program sarjana pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta 2022.
- Tradisi bab 2 tradisi ikat kain di kepala. (n.d.). *Tradisi Budaya Tarian Tebe*. [Catatan: Judul artikel dan sumber perlu ditambahkan.]